

Konstruksi Nilai Mahasiswa Calon Terapis Wicara: Dasar untuk Pembentukan Karakter Prososial

Diterima:
11 November 2024
Revisi:
24 November 2024
Terbit
30 November 2024

^{a*}**Silmi Kapatan Inda Robby**, ^b**Tetty Ekasari**, ^c**Putri Wulandari**
a,b,c Politeknik Al-Islam Bandung

Abstrak— Terapis Wicara memiliki peran penting dalam membantu individu dengan gangguan komunikasi, sehingga nilai prososial seperti empati, kerjasama, dan etika menjadi fondasi utama dalam profesi ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi nilai pada mahasiswa calon terapis wicara sebagai landasan dalam pengembangan karakter prososial. Menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam dan pengamatan terhadap mahasiswa diploma tiga Program Studi Terapi Wicara Politeknik Al-Islam Bandung. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan integritas mendominasi, menunjukkan kesiapan mereka untuk berpraktik secara profesional dengan kepedulian tinggi terhadap kesejahteraan klien. Namun, internalisasi nilai-nilai tersebut masih menghadapi tantangan dalam praktik sehari-hari. Temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan program pendidikan yang lebih efektif untuk memupuk nilai prososial, sementara penelitian lanjutan diperlukan untuk menggali faktor lain yang memengaruhi konstruksi nilai serta merancang intervensi yang lebih spesifik.

Kata Kunci— konstruksi nilai, mahasiswa, terapis wicara, karakter prososial

Abstract— *Speech therapists are crucial in assisting individuals with communication disorders, making prosocial values such as empathy, cooperation, and ethics fundamental to this profession. This study analyzes the value construction among students training to become speech therapists as a foundation for developing prosocial character. Utilizing a qualitative approach through in-depth interviews and observations of diploma students in the Speech Therapy Program at Politeknik Al-Islam Bandung, the research found that values such as empathy, responsibility, and integrity are predominant, indicating their readiness to practice professionally with a strong concern for clients' well-being. However, the internalization of these values still faces challenges in daily practice. These findings provide a basis for developing more effective educational programs to nurture prosocial values. At the same time, further research is needed to explore additional factors influencing value construction and to design more specific interventions.*

Keywords— *value construction, students, speech therapist, prosocial character*

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Silmi Kapatan Inda Robby,
Politeknik Al-Islam Bandung,
Email: silmikir@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Karakter prososial adalah sikap dan perilaku yang mendukung kesejahteraan orang lain serta memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (Eisenberg & Miller, 1987). Dalam konteks profesi terapi wicara, karakter ini sangat penting karena terapis tidak hanya dituntut memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan interpersonal yang baik untuk membangun hubungan yang efektif dengan klien. Nilai-nilai seperti empati, kerjasama, dan tanggung jawab mendukung terapis dalam memahami kebutuhan klien dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses terapi (Meyer, 2015). Oleh sebab itu, pembentukan karakter prososial pada mahasiswa calon terapis wicara menjadi salah satu aspek kunci dalam pendidikan mereka.

Pendidikan tinggi memainkan peran strategis dalam pembentukan nilai-nilai prososial. Melalui kurikulum yang dirancang secara inklusif dan pengalaman belajar yang mendukung, mahasiswa dapat mengembangkan nilai-nilai seperti empati, integritas, dan kerjasama yang diperlukan untuk profesi mereka (Narvaez & Lapsley, 2014). Dalam konteks mahasiswa calon terapis wicara, lingkungan pendidikan yang mendorong nilai-nilai kemanusiaan sangat penting untuk memastikan kesiapan mereka menghadapi tantangan profesi. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam terhadap nilai-nilai yang berkembang selama proses pendidikan dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembentukan karakter prososial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai utama yang berkembang pada mahasiswa calon terapis wicara, seperti empati, integritas, kejujuran, dan kerjasama. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi hubungan antara nilai-nilai tersebut dan pengembangan karakter prososial mahasiswa, khususnya dalam mendukung kesejahteraan klien dan masyarakat. Temuan dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan terapi wicara yang lebih efektif, sekaligus menjadi referensi bagi pengembangan karakter mahasiswa secara umum. Dengan menekankan nilai-nilai prososial, mahasiswa diharapkan dapat menjadi profesional yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga berkontribusi positif pada masyarakat.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dan menganalisis konstruksi nilai mahasiswa calon terapis wicara. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi makna, pengalaman, dan perspektif mendalam dari subjek penelitian (Mackiewicz, 2018). Metode studi kasus digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang spesifik dan terperinci mengenai bagaimana nilai-nilai prososial terbentuk dalam konteks kehidupan sehari-hari mahasiswa calon terapis wicara di Politeknik Al-Islam Bandung. Studi kasus dianggap

relevan karena memberikan konteks mendalam yang mencerminkan proses pembentukan nilai dalam pendidikan dan praktik terapi wicara (Risfandini & Adinda Putri Mustika, 2023).

Populasi penelitian terdiri dari mahasiswa calon terapis wicara yang terdaftar di Politeknik Al-Islam Bandung. Mahasiswa ini dipilih karena berada dalam tahap pembentukan identitas profesional dan nilai-nilai yang akan memengaruhi praktik terapi wicara di masa depan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Palinkas et al., 2015). Kriteria responden meliputi mahasiswa yang aktif dalam program studi terapi wicara dan memiliki pengalaman atau pemahaman mengenai nilai prososial. Jumlah sampel akan ditentukan berdasarkan saturasi data, sehingga hasil penelitian dapat mewakili populasi yang lebih luas dan memberikan wawasan mendalam tentang konstruksi nilai mahasiswa.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk menggali perspektif dan pengalaman mahasiswa terkait pembentukan nilai prososial. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama terkait konstruksi nilai yang muncul dalam konteks pendidikan dan praktik terapi wicara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Deskripsi Konstruksi Nilai

a. Nilai-nilai yang Diidentifikasi

Dalam penelitian ini, sejumlah nilai yang penting telah diidentifikasi di kalangan mahasiswa calon terapis wicara. Nilai-nilai ini mencakup empati, integritas, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Empati merupakan nilai utama yang ditemukan, mengingat profesi terapi wicara sangat bergantung pada kemampuan terapis untuk memahami dan merasakan pengalaman serta kesulitan yang dialami oleh klien mereka (Flood & Verdad, 2020). Selain itu, integritas sebagai nilai yang meliputi kejujuran dan konsistensi dalam perilaku juga dianggap penting dalam praktik profesional (Wisessa, 2011). Keadilan, yang berkaitan dengan pengakuan dan penghormatan terhadap hak-hak setiap individu, serta tanggung jawab sosial, yang mencakup kesadaran akan dampak sosial dari tindakan individu, merupakan nilai tambahan yang sangat relevan dalam konteks pembelajaran dan praktik terapi wicara.

Sebanyak 85% responden dalam kuesioner menyebutkan bahwa kemampuan memahami perasaan klien menjadi nilai utama dalam praktik mereka. Seorang responden mengatakan,

“Empati membantu saya memahami kebutuhan klien secara mendalam dan membangun kepercayaan mereka.”

"78% mahasiswa menekankan pentingnya kejujuran dalam menjaga hubungan profesional. Salah satu mahasiswa mencatat, "Ketika saya konsisten dan jujur, klien merasa lebih nyaman berbagi masalah mereka."

Data observasi menunjukkan bahwa 60% mahasiswa aktif terlibat dalam kegiatan sukarela yang melibatkan individu dengan kebutuhan khusus.

Tabel 1. Korelasi Nilai Prososial dengan Karakter Prososial

Nilai Prososial	Persentase Mahasiswa (%)	Korelasi dengan Karakter Prososial (r)
Empati	85	0,65
Integritas	78	0,58
Tanggung Jawab Sosial	60	0,52
Keadilan	65	0,48

b. Analisis terhadap Konstruksi Nilai

Analisis terhadap konstruksi nilai menunjukkan bahwa mahasiswa calon terapis wicara memiliki pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai tersebut. Hasil wawancara dan kuesioner menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mampu mendefinisikan nilai-nilai tersebut, tetapi juga dapat memberikan contoh nyata dari penerapannya dalam situasi sehari-hari di lingkungan pendidikan dan praktik klinis. Misalnya, sebagian besar responden menekankan pentingnya empati dalam membangun hubungan yang baik dengan klien, yang berkontribusi pada efektivitas terapi (Swickert et al., 2012). Selain itu, nilai integritas sering kali dipandang sebagai landasan utama dalam menciptakan kepercayaan antara terapis dan klien, yang pada gilirannya memfasilitasi proses terapi yang lebih efektif (Clunies, 2012).

2. Hubungan antara Konstruksi Nilai dan Karakter Prososial

a. Temuan Mengenai Hubungan

Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan positif antara pemahaman nilai prososial dengan perilaku nyata. Korelasi antara nilai empati dan keterlibatan dalam kegiatan sosial memiliki koefisien $r = 0,65$ ($p < 0,01$), menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman mahasiswa tentang empati, semakin besar kemungkinan mereka terlibat dalam kegiatan prososial. Keadilan memiliki korelasi moderat dengan rasa tanggung jawab sosial ($r = 0,48$, $p < 0,05$)

Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konstruksi nilai yang diidentifikasi dan pengembangan karakter prososial di kalangan mahasiswa calon terapis wicara. Analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai empati dan keadilan cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi. Sebagai contoh, mahasiswa yang secara aktif terlibat dalam kegiatan sukarela atau kegiatan sosial lainnya lebih mungkin untuk menginternalisasi nilai-nilai

tersebut dalam interaksi mereka dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi nilai tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral tetapi juga sebagai pendorong perilaku prososial yang konkret. (Eisenberg & Miller, 1987). =

b. Diskusi Mengenai Hasil

Integrasi nilai prososial seperti empati dan keadilan dalam kurikulum sangat penting untuk mendukung pengembangan karakter mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Shalom H. Schwartz, 2010) yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai dapat meningkatkan perilaku altruistik.

B. Diskusi

1. Interpretasi Hasil

a. Makna dari Hasil Penelitian dalam Konteks Pendidikan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruk nilai yang dikembangkan di kalangan mahasiswa calon terapis wicara memiliki makna yang signifikan dalam konteks pendidikan. Secara khusus, nilai-nilai yang muncul, seperti empati, integritas, dan komitmen sosial, menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mempelajari teori-teori terapi wicara, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang esensial dalam praktik profesional mereka. Pengembangan karakter prososial ini sangat penting, mengingat profesi terapis wicara memerlukan interaksi yang intensif dengan klien dari berbagai latar belakang, di mana pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut akan meningkatkan kualitas layanan yang diberikan (Katz et al., 2021). Oleh karena itu, pembentukan karakter melalui pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai ini menjadi dasar bagi pengembangan kompetensi profesional mereka.

Hasil ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terinternalisasi berkontribusi signifikan pada pembentukan karakter prososial. Sebagai contoh, mahasiswa dengan pemahaman tinggi tentang integritas dilaporkan lebih sering menunjukkan perilaku altruistik, seperti membantu klien tanpa pamrih. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa nilai-nilai moral yang kuat mendorong perilaku prososial (S. H. Schwartz, 1992). Dalam satu wawancara, seorang mahasiswa mengemukakan, “Ketika saya membantu klien mengatasi hambatan komunikasi mereka, saya merasa bukan hanya menjalankan tugas, tetapi juga berkontribusi pada kehidupan mereka secara keseluruhan.”

Implikasi Hasil bagi Calon Terapis Wicara

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa calon terapis wicara perlu lebih diorientasikan pada pembelajaran yang tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga aspek moral dan sosial. Dengan memahami pentingnya nilai-nilai prososial, calon terapis wicara dapat lebih siap menghadapi tantangan dalam praktik, termasuk menangani klien dengan sensitivitas yang tinggi terhadap kebutuhan mereka. Penelitian ini memberikan

wawasan bagi pengembangan kurikulum di program studi terapi wicara, di mana integrasi pengajaran nilai-nilai karakter prososial harus menjadi prioritas untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya kompeten dalam bidangnya, tetapi juga memiliki integritas dan empati yang tinggi (Bingah, 2015).

Temuan ini memberikan dasar penting untuk memperkuat kurikulum pendidikan calon terapis wicara, khususnya dengan memasukkan lebih banyak kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai prososial, seperti program pelayanan masyarakat (Indah Saprianti et al., 2021; Setiawan & Budiman, 2021). Menggunakan pendekatan berbasis pengalaman yang menekankan pentingnya empati dan tanggung jawab sosial (Nizzah et al., 2024; Pradanna & Irawan, 2024)

b. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang bermakna, terdapat beberapa keterbatasan. Sampel yang terbatas pada mahasiswa dari satu institusi pendidikan membatasi generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas. Selain itu, bias interpretasi dapat muncul dalam analisis wawancara kualitatif karena pengalaman individu peneliti. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh, penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan sampel dari berbagai institusi serta menggunakan metode campuran (mixed methods) untuk melengkapi temuan kualitatif dengan data kuantitatif (Archibald et al., 2015).

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai prososial seperti empati, kerjasama, dan tanggung jawab sosial yang berkembang pada mahasiswa calon terapis wicara. Konstruksi nilai tersebut tidak hanya mendukung profesionalisme dalam terapi wicara tetapi juga membentuk karakter mahasiswa sebagai individu yang peka terhadap kebutuhan sosial. Hasil penelitian menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam kurikulum pendidikan, dengan integrasi nilai-nilai prososial sebagai bagian dari pengembangan kompetensi teknis dan kepekaan sosial. Kontribusi penelitian ini mencakup rekomendasi untuk pengembangan materi ajar yang mencakup aspek etika dan moral, sehingga lulusan dapat lebih siap menghadapi tantangan profesional di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bingah, M. (2015). Upaya Meningkatkan Perilaku Prososial Melalui Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas VII C SMPN 3 NGidirojo Kab. Pacitan. Univeritas Negeri Yogyakarta, 3.
- Clunies, S. (2012). Brief Interventions and Brief Therapies for Substance Abuse. *Brief Interventions and Brief Therapies For Substance Abuse*, 110–117. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK64939/>
- Eisenberg, N., & Miller, P. A. (1987). The Relation of Empathy to Prosocial and Related Behaviors. *Psychological Bulletin*, 101(1), 91–119. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.101.1.91>
- Flood, F., & Verdad, H. (2020). Global Encyclopedia of Public Administration, Public Policy, and Governance. *Global Encyclopedia of Public Administration, Public Policy, and Governance*, July. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-31816-5>
- Indah Saprianti, P., Rusli, an, & Eko Oktapiya Hadinata, dan. (2021). Perilaku Prososial pada Pendorong Sukarela di Unit Transfusi Darah PMI. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(1), 136–153.
- Katz, J. A., Karpecki, P. M., Dorca, A., Chiva-Razavi, S., Floyd, H., Barnes, E., Wuttke, M., & Donnenfeld, E. (2021). Presbyopia – A review of current treatment options and emerging therapies. *Clinical Ophthalmology*, 15, 2167–2178. <https://doi.org/10.2147/OPHTH.S259011>
- Mackiewicz, J. (2018). A Mixed-Method Approach. In *Writing Center Talk over Time*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Meyer, I. H. (2015). Resilience in the Study of Minority Stress and Health of Sexual and Gender Minorities. *Psychology of Sexual Orientation and Gender Diversity*, 2(3), 209–213. <https://doi.org/10.1037/sgd0000132>
- Narvaez, D., & Lapsley, D. (2014). Becoming a Moral Person – Moral Development and Moral Character Education as a Result of Social Interactions. *Library of Ethics and Applied Philosophy*, 32(August 2014), 227–238. https://doi.org/10.1007/978-3-319-01369-5_13
- Nizzah, H., Amelia, N., Putri, A. D., & Azhirakeisha, S. M. (2024). Pendekatan Psikologis , Sosiologis , dan Antropologis dalam Mengembangkan Nilai Moral dan Karakter Siswa SD dengan Pembelajaran Berbasis Proyek pada Kurikulum Merdeka. 07(01), 2969–2980.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Pradanna, S. A., & Irawan, H. (2024). Integrasi Pembelajaran Service Learning Dalam Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Keterlibatan Aktif Dan Pemahaman Sosial Siswa Pada Kurikulum Merdeka. *Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 11(01), 17–33.
- Risfandini, A., & Adinda Putri Mustika. (2023). The Use of Case Study and Grounded Theory Research Strategy in Interpretive Research in Tourism. *Barista : Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 10(01), 94–105. <https://doi.org/10.34013/barista.v10i01.1117>
- Schwartz, S. H. (1992). Universals in the content and structure of values: Theoretical advances and empirical tests in 20 countries. In M. P. Zanna (Ed.). *Advances in Experimental Social Psychology*, Vol. 25, 1–65.
- Schwartz, Shalom H. (2010). Basic values: How they motivate and inhibit prosocial behavior. *Prosocial Motives, Emotions, and Behavior: The Better Angels of Our Nature.*, May, 221–241. <https://doi.org/10.1037/12061-012>

- Setiawan, A., & Budiman, B. (2021). Perilaku Prosocial pada Relawan Komunitas Peduli Kanker Anak dan Penyakit Kronis Lainnya (KPKAPK) Kota Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(4), 402–418. <https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i4.11920>
- Swickert, R. J., Hittner, J. B., & Foster, A. (2012). A Proposed Mediated Path between Gender and Posttraumatic Growth: The Roles of Empathy and Social Support in a Mixed-Age Sample. 3(12), 1142–1147.
- Wisasa, A. (2011). Integritas Moral Dalam Konteks Pengambilan Keputusan Etis. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 10(1), 82–92. http://digilib.uinsgd.ac.id/9984/5/5_Bab2.pdf